

Jacques Derrida dan Teori Dekonstruksi: Membongkar Stabilitas Makna dalam Bahasa

Paulus Subiyanto¹✉, I Made Sumartana²

Politeknik Negeri Bali^{1,2}

✉Bukit Jimbaran, Badung, Bali

E-mail: subiyanto@pnb.ac.id¹

Abstrak - Jacques Derrida merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi post-strukturalisme. Gagasan tentang dekonstruksi menjadi pendekatan filosofis dan metode pembacaan kritis terhadap teks yang menantang keyakinan tentang makna yang stabil. Melalui konsep-konsep seperti *differance*, kritik terhadap logosentrisme, dan ungkapan "tidak ada di luar teks", Derrida menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem yang tak pernah selesai, di mana makna selalu tertunda dan bergantung pada konteks. Esai ini membahas secara sistematis teori dekonstruksi Derrida dan kontribusinya dalam filsafat bahasa serta implikasinya dalam ilmu humaniora kontemporer.

Kata Kunci: *post strukturalisme, dekonstruksi, difference, logosentrisme*

© 2025 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Filsafat bahasa mengalami perkembangan besar pada abad ke-20, terutama melalui kritik terhadap pandangan strukturalis tentang bahasa. Salah satu tokoh kunci dalam perkembangan ini adalah Jacques Derrida (1930–2004), seorang filsuf asal Prancis yang dikenal sebagai pendiri teori dekonstruksi. Derrida tidak hanya menggugat fondasi-fondasi logika Barat, tetapi juga menawarkan cara baru dalam membaca dan memahami teks—baik teks sastra, filsafat, maupun wacana budaya. Artikel ini bertujuan mengelaborasi peran teori dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida dalam filsafat bahasa melalui studi pustaka.

1. Dekonstruksi: Menolak Kepastian Makna

a. Kritik terhadap Logosentrisme

Derrida mengkritik kecenderungan logosentris dalam filsafat Barat, yaitu keyakinan bahwa ada pusat makna yang stabil dan dapat diandalkan—entah itu rasio, esensi, atau Tuhan. Menurut Derrida, filsafat tradisional terlalu menekankan kehadiran (*presence*) dan makna yang tetap, padahal bahasa tidak bekerja secara demikian (Derrida, 1976).

Logosentrisme mengasumsikan bahwa:

- Ada pusat makna yang pasti dan stabil
- Bahasa mencerminkan realitas objektif
- Ucapan dianggap lebih utama daripada tulisan

Sementara dekonstruksi adalah metode pembacaan teks yang dikembangkan Derrida dengan menunjukkan bahwa:

- Makna dalam teks tidak pernah stabil
- Setiap kata mendapat maknanya karena perbedaannya dengan kata lain (*differance*)
- Tulisan tidak lebih rendah daripada ucapan, tetapi memiliki status yang otonom dan produktif.

b. *Différance*: Penundaan dan Perbedaan

Salah satu konsep kunci dalam dekonstruksi adalah *différance*, sebuah neologisme yang menyiratkan makna ganda: menunda dan membedakan. Derrida menyatakan bahwa makna dalam bahasa selalu ditentukan oleh hubungan dengan tanda lain dan tidak pernah hadir secara utuh. Dengan kata lain, makna selalu tertunda dalam jaringan penanda (*chain of signifiers*) (Derrida, 1982).

“Il n'y a pas de hors-texte” — “Tidak ada yang di luar teks” (Derrida, 1976, hlm. 158) Pernyataan ini sering disalahartikan sebagai relativisme total, padahal Derrida ingin menekankan bahwa pemahaman realitas selalu dimediasi oleh bahasa, dan kita tidak pernah memiliki akses langsung terhadap makna tanpa kerangka linguistik. Dengan demikian, tidak ada makna yang hadir sepenuhnya, semua makna ditunda (*difference*) tergantung konteks dan relasi antar tanda.

2. Dekonstruksi sebagai Metode Pembacaan Teks

Dekonstruksi bukanlah metode destruktif, tetapi lebih merupakan cara untuk membaca teks secara kritis dengan mengungkap ketegangan internal, kontradiksi tersembunyi, dan asumsi tak terucapkan dalam teks tersebut (Norris, 1987). Dengan dekonstruksi, pembaca diajak untuk menyadari bahwa setiap teks memproduksi makna tidak secara linear, tetapi melalui proses diferensiasi yang kompleks.

- a. Tujuan metode ini untuk :
 - Membongkar kontradiksi internal dalam teks
 - Meyoroti bagaimana makna dalam teks tidak stabil, berubah-ubah.
 - Menggugat biner oposisi dalam teks, seperti “laki/perempuan”, gelap/terang”
- b. Langkah-langkah membaca teks secara dekonstruktif:
 - Identifikasi posisi biner dalam teks (laki/perempuan)
 - Telusuri bagaimana teks memihak satu sisi tetapi menindas sisi lainnya
 - Gugat stabilitas makna: apakah benar makna yang diklaim itu tunggal
 - Tunjukkan bahwa yang dipinggirkan justru mengganggu stabilitas makna
 - Buka kemungkinan makna alternatif

1. Manfaat Membaca Teks dengan Metode Dekonstruksi

- a. Membantu pembaca menemukan makna yang tersembunyi atau tersirat
- b. Menghindari pemahaman yang dogmatis dan simplistik
- c. Membaca lebih kritis dan reflektif
- d. Membuka ruang untuk suara yang terpinggirkan dalam budaya, sejarah, politik

2. Pengaruh Dekonstruksi dalam Ilmu Humaniora

Teori dekonstruksi Derrida telah berpengaruh luas dalam berbagai bidang:

- a. *Sastrawidaya*: Melahirkan pendekatan baru dalam kritik sastra yang tidak mencari makna tunggal, melainkan menggali lapisan-lapisan makna tersembunyi (Culler, 1983).

- b. *Filsafat dan Teologi*: Menantang asumsi metafisik tentang kehadiran dan esensi dalam teks-teks teologisa maupun filsafat klasik.
- c. *Kajian gender dan identitas*: Menginspirasi pemikir seperti Judith Butler dalam memahami gender sebagai konstruksi linguistik yang performatif.
- d. *Hukum dan politik*: Mengkaji teks-teks hukum sebagai struktur naratif yang bisa didekonstruksi.

3. Kritik terhadap Dekonstruksi

Meskipun berpengaruh, pendekatan Derrida juga menuai kritik. Filsuf analitik seperti John Searle menilai bahwa dekonstruksi bersifat tidak sistematis dan merusak kejelasan makna. Kritik lainnya datang dari kalangan akademik Anglo-Saxon yang melihat dekonstruksi sebagai gaya penulisan yang membingungkan dan nihilistik (Searle, 1977). Namun demikian, Derrida menanggapi bahwa ketidakteraturan ini mencerminkan kompleksitas bahasa itu sendiri. Dekonstruksi tidak menawarkan solusi akhir, tetapi mengajak untuk berpikir ulang tentang cara kita memahami teks dan realitas.

4. SIMPULAN

Jacques Derrida melalui dekonstruksi telah membuka jalan baru dalam memahami bahasa, teks, dan makna. Ia menantang keyakinan tradisional tentang stabilitas makna dan kehadiran, dan sebaliknya menekankan bahwa bahasa adalah medan di mana makna selalu tertunda, diproduksi melalui relasi dan perbedaan. Meskipun menuai kontroversi, dekonstruksi tetap menjadi pendekatan penting dalam studi-studi kritis, membuka ruang bagi pembacaan yang lebih reflektif dan terbuka terhadap ambiguitas makna. Menimbulkan kesadaran bahwa makna tidak pernah final sehingga ada ruang untuk membaca ulang, menggugat dan membebaskan makna dari kungkungan struktur yang membatasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Culler, J. (1983). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Cornell University Press.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J. (1982). *Margins of Philosophy*. University of Chicago Press.

Jacques Derrida dan Teori Dekonstruksi:

Membongkar Stabilitas Makna dalam Bahasa

Norris, C. (1987). *Derrida*. Harvard University Press.

Searle, J. (1977). “Reiterating the Differences: A Reply to Derrida.” *Glyph*, 1, 198–208.